**Sinopsis Sebuah Buku, Sebuah Memori, Sebuah Melodi**

Oleh Kukuh Prakoso Sudarsono

Senandung lagu cinta tercipta untukmu  
Yang getarkan jiwa ini lumpuhkan jantungku  
Kecantikan sempurna yang tak terlukiskan  
Bahagiakan diri ini saat bersamamu  
  
Meskipun kusadari tak mungkin memelukmu  
Waktu kau isyaratkan bahwa dirimu tlah bersamanya  
  
Reff:  
Tatap matamu tuk yang terakhir  
siksa bathinku yang mencintaimu  
Kupasrahkan pada Ilahi...relakanmu untuknya...  
Jurang yang dalam pisahkan kita  
Yang tak mungkin untuk dilalui  
Biarlah lagu cinta ini terdengar dalam kalbu  
  
Lekuk tubuh anggunmu bagaikan sang dewi  
Di dalam sanubariku terukir wajahmu  
  
Meskipun kusadari tak mungkin memelukmu  
Waktu kau isyaratkan bahwa dirimu tlah bersamanya  
  
[ Reff ]  
  
Ada band - Senandung Lagu Cinta

Angin semilir berhembus bersamaan dengan dedaunan yang ada. Semua berlalu, semua tinggallah kenangan. Kubayangkan sebuah tatapan mata yang meruntuhkan jiwa. Terbawa dalam aliran deras khayal. Simponi mengiringi derap langkah. Sekali engkau melihatnya, engkau terbawa dalam mimpi selama beratus tahun lamanya. Itulah ode yang kurasakan kini. Seperti dalam utopia yang selalu tak berujung.

Langkahku menapak ketika kubuka sebuah undangan suci. Undangan sakral yang mengubah mimpi dan hidup seseorang. Ia telah menetapkan pilihannya, bersama dengan pasangan yang telah ditakdirkan Tuhan untuknya. Aku hanya terpaku pada undangan itu. Seketika itu air mataku berlinang. Bukan karena apa, karena dulu aku pernah banyak berharap dengannya. Harapan yang sekiranya pernah menjadi nyata dan kini hanyalah tinggal abu yang tersapu embun pagi. Kucoba seka air mata ini, air mata ratapan penyesalan. Kucoba untuk tersenyum dan tegar karena semua telah terjadi dan kuyakin ini ketetapan dari Tuhan.

Membayangkan masa lalu seperti membuka luka yang baru saja tergores oleh serpihan kaca. Perihnya menyayat hati ini. Namun, jikalau engkau seseorang yang depresi, hal itu menenangkanmu sesaat. Semua kenangan itu tersimpan rapi dalam lemari yang menua bersama ragaku ini. Semua foto yang sempat terabadikan, semua coretan yang tertulis dengan mesra, dan sebuah buku yang menguning. Sebuah buku? Ya sebuah buku. Buku peninggalannya yang terindah. Sebuah footstep yang tercetak di dalamnya membuatku berhasrat membacanya sekali lagi.  
  
Di depan cermin aku berkaca seorang diri. Mengenakan batik hadiah dari ibuku yang amat kusayangi. Lalu kupilih jas yang sekiranya cocok dengan gayaku ini. Kusisir rambutku keatas, yang spiky ini. Tak lama kemudian temanku masuk ke kamarku dan menyuruhku untuk bergegas berangkat. Sebelum aku berangkat, kusempatkan lagi untuk membuka buku itu sekali lagi.  
  
Cerita ini kumulai.......................................